

Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD

P.M. Nilayanti¹, I.W. Suastra², I.M.Gunamantha³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Denpasar, Indonesia

e-mail: [mega.nilayanti](mailto:mega.nilayanti@pasca.undikhsa.ac.id), [wayan.suastra](mailto:wayan.suastra@pasca.undikhsa.ac.id), [made.gunamantha](mailto:made.gunamantha@pasca.undikhsa.ac.id)@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus 1 Gianyar dengan jumlah 487 orang. Sampel penelitian sebanyak 65 orang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Rancangan penelitian ini adalah *single factor independent groups design*. Data kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains masing-masing dikumpulkan menggunakan metode tes. Analisis data menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Talking Stick* dan secara saintifik, (2) terdapat pengaruh yang signifikan literasi sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Talking Stick* dan secara saintifik, (3) terdapat pengaruh simultan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Talking Stick* dan secara saintifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD.

Kata kunci : Model *Talking Stick*, Kemampuan Berpikir Kreatif, Literasi Sains

Abstract

This research aims to determine the effect of the *Talking Stick* learning model on creative thinking skills and science literacy in fourth grade students. The population of this study was all fourth grade students of Elementary School 1 of Gianyar with a total of 487 people. The research sample of 65 people was determined by random sampling technique. The design of this study is a single factor independent groups design. Data on creative thinking ability and scientific literacy are collected using test methods. Data analysis using MANOVA. The results showed that: (1) there was a significant effect of creative thinking skills between students who took part in the *Talking Stick* and scientifically learning, (2) there was a significant effect of scientific literacy between students taking the *Talking Stick* and scientifically, (3) there were significant simultaneous influence of creative thinking skills and scientific literacy between students who take part in the *Talking Stick* and scientifically. Thus, it can be concluded that the *Talking Stick* model has a positive effect on creative thinking skills and science literacy in fourth grade students.

Keywords : *Talking Stick*, Creative Thinking Ability, Science Literacy

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan persoalan yang sangat penting, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor itu diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen yang terdapat dalam pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan cara atau metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Paolini (2015:23), "*Student retention depends on teachers effectively communicating concepts, expectations and identifying resources for support*". Pembelajaran dapat dipadukan dengan aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar, dengan kata lain, pembelajaran juga merupakan penyederhanaan dari kata Belajar dan Mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif, sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang diterapkan diberbagai sekolah dasar. Kurikulum dengan proses melaksanakan penyederhanaan dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif,

sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Dalam pembelajaran salah satu unsur yang sering dikaji pengaruhnya dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Menurut Sulaiman (2015:106), "*The importance of creativity is not only that it facilitates upward thinking but contributes towards the development of knowledge*". Oleh karena itu, perkembangan tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius. Sebab terdapat kenyataan bahwa daya tahan hidup individu dalam menghadapi kompetisi dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak dimenangkan, oleh orang-orang kreatif meskipun status pendidikannya tidak tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita cermati bahwa kemampuan berpikir kreatif mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari.

Menurut Purnamiati (2017) berpendapat bahwa secara teoretis kreativitas berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan kemampuan berpikir kreatif diharapkan setiap pekerjaan dilakukan secara efektif dan efisien karena kemampuan berpikir kreatif menciptakan kemauan belajar secara teratur, sehingga siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Dengan kemampuan berpikir kreatif, seorang siswa mempunyai cara belajar yang baik dan peranan kemampuan berpikir kreatif dapat menunjang keberhasilan belajar khususnya prestasi belajar siswa. Pentingnya pengembangan kreativitas terdapat pada Kurikulum 2013. Hal ini terbukti dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar

menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Tes kemampuan berpikir kreatif berupa tes uraian yang mewakili tiap indikator dari aspek kemampuan berpikir kreatif menurut Torrance (Susanto,2013:101), yaitu (1) kelancaran (*fluency*) berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide, (2) keluwesan dan fleksibilitas (*flexibility*) berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keragaman ide-ide, (3) keaslian (*originality*), dan (4) kerincian atau elaborasi (*elaboration*) berkaitan dengan kemampuan mengembangkan ide. Kemampuan berpikir kreatif dikatakan rendah apabila persentase yang ditunjukkan < 33%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas IV di SD Gugus 1 Gianyar mendapatkan tes kemampuan berpikir kreatif menunjukkan hasil yang rendah yaitu sebagai berikut: berpikir lancar (*fluency*) 29,4%, berpikir luwes (*flexibility*) 28,5%, berpikir terperinci (*elaboration*) 25,3% dan berpikir orisinal (*originality*) 27,1%. Kurang optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif juga dapat dilihat dari penelitian Purwaningrum (2016) penyebab mengapa kreativitas dalam pembelajaran tidak dapat berkembang secara optimal karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara procedural, sehingga terhalang kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas, Orang yang berpikir secara prosedural semacam ini terbiasa mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola yang dikembangkan oleh lingkungannya.

Dalam proses pada pembelajaran sains harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Cahyana (2017:17) menyatakan literasi sains merupakan suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan proses sains yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu keputusan dengan pengetahuan yang dimilikinya, serta turut terlibat dalam kenegaraan, budayadan pertumbuhan

ekonomi, termasuk di dalamnya kemampuan spesifik yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, adanya literasi sains (*scientific literacy*) menjadi suatu hal yang wajib bagi setiap siswa. Literasi sains berasal dari gabungan dua kata latin yaitu *literatus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau pendidikan dan *scientia*, yang artinya memiliki pengetahuan. Suastra (2017) menyatakan literasi sains pada dasarnya adalah kesadaran dan kemampuan menyelesaikan masalah, menggunakan konsep-konsep sains. Literasi sains bukan hanya sekedar mampu membaca, menulis, dan mengkomunikasikan. Kata literasi sains secara utuh memiliki beragam definisi yang dicapai dalam pembelajaran yang inovatif dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, serta t meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains. Hal ini dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang mengacu pada 5M tercapai, PISA (2003,2006,2012,2015) mendefinisikan literasi sains sebagai kemampuan dari peserta didik dalam menggunakan pengetahuan sains dalam mengidentifikasi masalah dan menjelaskan fakta ilmiah berdasarkan kesimpulan dalam rangka untuk memahami dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait fenomena alam 91 dan perubahannya oleh aktifitas manusia. Asesmen yang dikembangkan oleh PISA (OECD,2003) memiliki 3 aspek, yaitu: (a) konteks; (b) konsep; (c) proses. Dalam perkembangannya, pada PISA 2006 dan 2012 (OECD, 2005; 2014) aspek tersebut dirinci ke dalam 4 aspek, yaitu (a) konteks, (b) kompetensi, (c) pengetahuan dan (d) sikap, (Bashooir & Supahar,2016:90). Literasi sains di Indonesia masih rendah dibuktikan dengan pengujian terhadap kemampuan Sains dilakukan pada studi TIMSS (*Trends in Internasional Matematics and Science*) untuk kelas IV dalam bidang matematika dan sains yang diselenggarakan setiap empat tahun. Hasil studi TIMSS dalam bidang sains pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 45 dengan yang diikuti oleh 48 negara, menunjukkan rata-rata skor

prestasi sains sebesar 397, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi dan wawancara di SD Gugus 1 Gianyar dengan guru kelas IV untuk mata pelajaran IPA atau sains, kemampuan siswa untuk menerjemahkan ide yang dimiliki ke permasalahan yang diberikan saat pembelajaran berlangsung masih rendah, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang berhubungan dengan pembelajaran IPA yang berlangsung untuk kompetensi pengetahuan IPA diperoleh data dari nilai raport semester 1 yaitu dari 487 orang siswa di SD Negeri Gugus 1 Gianyar terdapat 457 orang siswa yang memenuhi KKM dan 30 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Menurut hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru wali kelas IV di SD Negeri Gugus 1 Gianyar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65.

Permasalahan yang tak dapat dipungkiri adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik merupakan salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sains dan kemampuan berpikir kreatif juga memengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dalam pembelajaran sains, kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap sains sangat penting tanpa ada ketertarikan pemahaman mengenai konsep sains tidak mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Salah satu program pendidikan pemerintah yang saat ini sedang diterapkan di sekolah-sekolah adalah GLS (Gerakan Literasi Sekolah) untuk meningkatkan mutu pendidika. Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara berkala dan intensif, tetapi permasalahan tersebut belum sepenuhnya terpecahkan. Dengan kata lain, masih tetap diperlukan usaha-usaha yang lebih inovatif untuk pelaksanaan reformasi pendidikan.

Jika siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada literasi sains

siswa. Pada pembelajaran sains siswa tidak dilibatkan secara langsung yang menyebabkan siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Guru juga mempunyai peran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan mutu dalam pembelajaran sains. Ilmu pengetahuan alam memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan hasil kenyataan observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Gugus 1 Gianyar menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang tidak dilibatkan secara langsung yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan bersemangat ketika menerima materi pembelajaran.

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar belum maksimal, sehingga peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dilibatkan secara langsung. Dalam penyampaian materi guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang menekankan bertutur atau berceramah. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa menurun. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berkembang saat ini menurut Kurniasih dan Berlin (2015:82) mendefinisikan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat menarik minat belajar peserta didik, karena adanya penggunaan tongkat sebagai media bermain sambil belajar.

Menurut pendapat dari Jaminah dan Edy,2016:247 menyatakan, "Pembelajaran dengan model *Talking Stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat". Selain untuk melatih berbicara,

pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif". Istilah *Talking Stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suau forum (pertemuan antar suku) dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran disekolah-sekolah. Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, kemampuan berpikir kreatif siswa juga muncul untuk menjawab pertanyaan dari guru seiring dengan berjalannya tongkat, tentu hal ini juga meningkatkan literasi sains siswa di kelas IV SD.

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki keunggulan, yaitu sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada peserta didik di Sekolah Dasar yang menginginkan kegiatan pembelajaran sambil bermain tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang diterimanya. Model pembelajaran *Talking Stick* juga memiliki beberapa keunggulan, yaitu : (1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, (3) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat sampai pada gilirannya (Kurniasih & Berlin, 2015:30) dan menurut Khairunnisa & Surya (2017:83), "*The use of learning models of Talking Stick is not only able to improve students' skills in communicating but also can provide solutions to students in understanding a concept of subjects so as to improve their learning outcomes*". Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dikelas, karena siswa harus siap ketika mendapat tongkat untuk menjawab pertanyaan.

Selain sebagai model yang digunakan agar peserta didik mau berpendapat, tetapi juga untuk melatih peserta didik berani untuk berbicara mengungkapkan pemikirannya sendiri, semua peserta didik

terlibat langsung dan aktif dalam menerima pembelajaran. Guru juga lebih mudah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki masing-masing peserta didiknya. Model pembelajaran *Talking Stick* juga menguji kesiapan dari masing-masing peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, membuat peserta didik lebih giat untuk belajar, karena peserta didik tidak pernah tau kapan tongkat sampai pada gilirannya untuk menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2017) dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V". Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran bukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box*.

Saat melaksanakan pembelajaran guru dikelas memang harus selalu diperbaharui dan dimodifikasi model pembelajarannya agar lebih bervariasi tentu tidak terlepas dari kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran sains khususnya di Sekolah Dasar, penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* yang inovatif bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan literasi sains siswa dan mencegah dari rasa kejenuhan dalam mengikuti proses belajar, sehingga memberi kesegaran agar proses belajar menjadi suatu proses yang menyenangkan bagi peserta didik, dengan demikian dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif

siswa kelas IV SD, (2) Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap literasi sains siswa kelas IV SD, dan (3) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran *Talking Stick*, kemampuan berpikir kreatif, dan literasi sains. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus 1 Gianyar. Pengundian sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* untuk memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas IV SDN 4 Gianyar yang

berjumlah 35 orang dan kelompok kontrol adalah kelas IV SDN 3 Gianyar yang berjumlah 30 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua. Instrumen pertama untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif menggunakan tes uraian. Instrumen kedua untuk mengukur literasi sains menggunakan tes objektif.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *MANOVA*. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS Windows 16.00* pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan deskripsi data yang telah dilakukan dari keempat kelompok data, rekapitulasi hasil perhitungan disajikan pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Sains Siswa yang Dibelajarkan Dengan Model *Talking Stick* dan Dibelajarkan Dengan Pembelajaran Saintifik

Statistik	Data	A1Y1	A2Y1	A1Y2	A2Y2
Mean ()		77,43	70,83	79,57	75,00
Median		75	70	80	75
Standar Deviasi (SD)		10,80	10,35	7,99	10,91
Varians ()		116,72	107,04	63,78	118,97
Skor Minimum ()		60	55	65	60
Skor Maksimum ()		95	85	100	95
Jangkauan/Rentangan		35	30	35	35

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD di Gugus 1 Gianyar, menggunakan

anava satu jalan. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada Tabel 02 berikut.

Tabel 02. Ringkasan Uji Hipotesis Pertama

Sumber Varians	JK	db	RK	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kreatif	702,647	1	702,647	6,259	0,015

Dari hasil analisis di atas, didapatkan 0,015 < 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD di Gugus 1 Gianyar. Pada siswa yang belajar dengan model

pembelajaran *Talking Stick*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan

tongkat. Tongkat dijadikan sebagai media atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Sesuai dengan pendapat Sari (2017:187) yang menyatakan, "*Cooperative learning talking stick type has an aims to expand students' knowledge and accuracy in understanding a concept.*"

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas di mana guru hanya memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya tersebut, sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran *Talking Stick* dilaksanakan dengan memberikan tongkat setiap siswa dalam tim mempunyai hak yang sama, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Dengan pemberian tongkat tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari dan dalam membuat pertanyaan diusahakan dapat bervariasi dari yang

spesifik hingga bersifat umum dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

Torrance (Susanto,2013:101) menggambarkan bahwa terdapat empat komponen kemampuan berpikir kreatif, yaitu (1) kelancaran (*fluency*) berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide, (2) keluwesan dan fleksibilitas (*flexibility*) berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keragaman ide-ide, (3) orisinalitas (*originality*) berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide yang berbeda atau tidak biasa dengan yang lainnya, dan (4) kerincian atau elaborasi (*elaboration*) berkaitan dengan kemampuan mengembangkan ide. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada gabungan teori dari Sani dan Torrance terdiri dari kelancaran (*fluency*) yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide, keluwesan dan fleksibilitas (*flexibility*), dan keterampilan berpikir kreatif (orisinalitas).

Pengujian hipotesis kedua yang berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap literasi sains siswa kelas IV SD di Gugus 1 Gianyarmenggunakan anava satu jalan. Ringkasan analisis varians satu jalan dapat dilihat pada Tabel 03 berikut.

Tabel 03. Ringkasan Uji Hipotesis Kedua

Sumber Varians	JK	db	RK	F	Sig.
Literasi Sains	563,223	1	563,223	7,219	0,009

Dari hasil analisis di atas, didapatkan 0,009 < 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap literasi sains siswa kelas IV SD di Gugus 1 Gianyar. Situasi belajar pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* terlihat siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Talking Stick* siswa diberikan kesempatan untuk menjadi orang yang lebih percaya diri. Dalam model *Talking Stick* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk hasil akhir, siswa dituntut untuk melakukan kerja kelompok mencari informasi berbagai sumber kemudian mempresentasikan dengan gembira dengan tongkat/*stick* sebagai

media bicara siswa, selain itu dalam memecahkan masalah siswa juga diajak melakukan percobaan untuk mendapatkan jawaban, serta memberikan pengalaman belajar bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak pada daya ingat siswa karena siswa belajar berdasarkan pengalamannya sendiri.

Faradita (2018) hasil penelitiannya menemukan bahwa : model pembelajaran kooperatif *learning type Talking Stick* dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 sekolah dasar, Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran IPA kelas 4 SD. Langkah-langkah

pembelajaran model *Talking Stick* yaitu guru menyampaikan materi pokok yang dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan kepada anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat

bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena menggunakan model yang inovatif dan menyenangkan peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD, menggunakan *MANOVA*. Ringkasan analisis *MANOVA* dapat dilihat pada Tabel 04. berikut.

Tabel 04. Ringkasan Uji Hipotesis Ketiga

Effect	F	Sig.
Pillai's Trace	4,934	<0,01
Wilks' Lambda	4,934	<0,01
Kelas Hotelling's Trace	4,934	<0,01
Roy's Largest Root	4,934	<0,01

Dari hasil analisis di atas, didapatkan $0,01 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajaran pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran dikemas dalam pengelompokan siswa dengan diberikan tongkat/*stick* yang nantinya sebagai media saat siswa menyampaikan pendapatnya. Pemberian tongkat ini berfungsi memberikan rasa tanggung jawab pada tiap individu siswa agar memahami suatu pembelajaran. Jadi salah satu siswa mendapatkan tongkat maka siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model ini mendukung siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Melalui hal ini dapat dilihat

pada saat proses pembelajaran di kelas, guru tidak lagi hanya mendominasi proses pembelajaran.

Ayuni, dkk (2017) model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sains karena berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan :

(1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Gugus 1 Gianyar. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran saintifik, (2) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap literasi sains siswa kelas IV

SD Gugus 1 Gianyar. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran saintifik, dan (3) terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa kelas IV SD.

Saran digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1)bagi siswa, diharapkan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung efektif dan efisien, (2) bagi guru kelas IV di Sekolah Dasar, khususnya di SD Gugus 1 Gianyar untuk menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi sains siswa perlu menyiapkan *stick/tongkat*, lembar kerja siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, (3) bagi sekolah hendaknya menyediakan sarana yang maksimal untuk menunjang pembelajaran agar siswa semakin termotivasi untuk belajar dan memanfaatkan sarana tersebut untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, sehingga mutu sekolah menjadi semakin meningkat, selain itu hendaknya Kepala sekolah ikut memperkenalkan dan memberikan dorongan bagi guru-guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

DAFTAR RUJUKAN

Ayuni, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Journal of Education Technology*.

- Vol. 1 No. (2) (diakses pada tanggal 20 Mei 2018)
- Bashoor & Supahar. 2016. Analisis Aspek Kinerja Literasi Sains Pada Materi Kalor Fisika. *Unnes Physics Education Journal/ UPEJ* 5 (1) (diakses pada tanggal 20 Mei 2018)
- Cahyana, dkk. 2017. Relasi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, Tahun 26, Nomor 1, Mei (diakses pada tanggal 26 April 2018)
- Jamiah dan Edy. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Metode Math Magic terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Kubus Dan Balok Di Kelas V SD Negeri 200211 Padang Sidempuan. *Sidimpuan. AXIOM: Vol. V, No. 2, Juli*. (desember Diakses pada tanggal 10 November 2018)
- Kurniasih dan Berlin. 2016. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Maryanni, I. 2015. *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Deepublish
- Paolini, A. 2015. Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. *The Journal of Effective Teaching* Volume 15, No.1. (diakses pada tanggal 2 Oktober 2018)
- Purnamiati, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Terhadap Kreativitas Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas VI Sd No. 3 Bena Kabupaten Badung. *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* (diakses pada tanggal 12 Mei 2018)
- Sari, D M. 2017. Analysis Of Students' Mathematical Communication Ability By Using Cooperative Learning Talking Stick Type. *Journal of Mathematics Education*. Volume 6, No. 2, September (diakses pada tanggal 18 September 2018)
- Sulaiman, dkk. 2015. Impact of Creativity to Organizational Competitiveness. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5, No. 8

- August. (diakses pada tanggal 12 Agustus 2018)
- Suastra. 2017. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuna, Q. 2015. Kontribusi Peran Orang tua Dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol 1, Nomor 1, Juni (diakses pada tanggal 29 April 2018)